

## PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE TIPE THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA PEMBELAJARAN IPA KELAS V SD NEGERI 68 LUBUKLINGGAU

Halima Tussakdia, Tri Juli Hajani<sup>2</sup>, Dedy Firduansyah<sup>3</sup>,  
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Silampari, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
[halimatussakdia463@gmail.com](mailto:halimatussakdia463@gmail.com)<sup>1</sup>, [trij3059@gmail.com](mailto:trij3059@gmail.com)<sup>2</sup>, [dedyfirduansyah04@gmail.com](mailto:dedyfirduansyah04@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar IPA setelah diterapkan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS) Pada Pembelajaran IPA Kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau. Jenis penelitian adalah penelitian Eksperimen. Populasi Penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau tahun ajaran 2021-2022. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik sampling jenuh. Sampel yang diambil adalah 24 siswa dan diajarkan dengan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS). Metode penelitian menggunakan Eksperimen Semu. Teknik pengumpulan data menggunakan tes berbentuk Esai. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji-z. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh nilai rata-rata 79,79 dengan ketuntasan belajar (87,5%). Hasil analisis uji-z diperoleh  $Z_{hitung} = 4,64 > Z_{tabel} = 1,64$  yang menunjukkan bahwa hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau, setelah menerapkan Model Pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS) berada pada kategori signifikan tuntas.

**Kata Kunci:** *Cooperative, Think Pair Share* (TPS), Hasil Belajar IPA.

**Abstract:** This study aims to determine the completeness of science learning outcomes after the implementation of the *Think Pair Cooperative Learning Model. Share* (TPS) In Class V Science Learning at SD Negeri 68 Lubuklinggau. This type of research is experimental research. The research population is all fifth grade students of SD Negeri 68 Lubuklinggau for the academic year 2021-2022. Sample selection was done by saturated sampling technique. The sample taken was 24 students and was taught with the *Cooperative Learning Type Think Pair Share* (TPS) model. The research method uses a quasi-experimental. The data collection technique used a test in the form of an essay. The data obtained were analyzed using the z-test. Based on the results of research and discussion obtained an average value of 79.79 with complete learning (87.5%). The results of the z-test analysis obtained  $Z_{count} = 4.64$   $Z_{table} = 1.64$  which shows that the hypothesis  $H_0$  rejected and  $H_a$  accepted. So it can be concluded that the science learning outcomes of fifth grade students of SD Negeri 68 Lubuklinggau, after the implementation of the *Think Pair Share* (TPS) *Cooperative Learning Model*, it was in the complete significant category.

**Keywords:** *Cooperative, Think Pair Share* (TPS), Science Learning Outcomes.

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Majid (dalam Hajani, dkk., 2021:107) mengemukakan bahwa pendidikan di Indonesia pada saat ini tengah menjalankan kebijakan kurikulum 2013, yang mana pada

kurikulum ini menekankan pada aspek sikap, keterampilan dan pengetahuan. Sejalan dengan hal tersebut Putra (dalam Noviana & Huda, 2014:204) berpendapat bahwa pendidikan merupakan sebuah aktifitas integral yang mencakup target, metode dan sarana dalam membentuk manusia-manusia

yang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungannya, baik internal maupun eksternal demi terwujudnya kemajuan yang lebih baik. Untuk membuat kemajuan yang lebih baik, kita harus senantiasa belajar.

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, Slameto (dalam Kudisiah, 2018:196). Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru, dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Ilmu Pengetahuan Alam merupakan mata pelajaran di SD yang dimaksudkan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan hakikat pembelajaran IPA. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan benda-benda yang sistematis tersusun secara teratur, serta berupa kumpulan dari hasil observasi, eksperimen yang sistematis tersusun dalam suatu sistem, yang memiliki satu kesatuan mengenai pembelajaran IPA.

Proses pembelajaran IPA di SD mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar dalam membangun konstruksi kognitif dan psikomotorik siswa. Fenomena yang terjadi pada saat ini yaitu kesulitan dalam kegiatan pembelajaran IPA, hal tersebut terjadi karena proses pembelajaran yang kurang efektif dan efisien yang berdampak pada siswa dan rendahnya hasil belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka harus menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dalam belajar,

lebih jauh model pembelajaran yang tepat pada pembelajaran IPA, haruslah sesuai sehingga dapat membuat proses pembelajaran yang efektif dan menunjang proses pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Lubis (2012:29), hasil belajar adalah setiap orang yang melakukan kegiatan belajar pasti ingin mengetahui hasil dari kegiatan belajar yang dilakukan. Siswa dan guru merupakan orang yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Setelah proses pembelajaran berlangsung, guru selalu mengadakan evaluasi terhadap materi yang telah diajarkan.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SD Negeri 68 Kota Lubuklinggau dengan wali kelas V pada tanggal 24 November 2021, terdapat penyebab kurangnya atau rendahnya hasil belajar IPA Siswa. Seperti hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa di sekolah tersebut belum menggunakan model pembelajaran pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga kondisi siswa di ruangan kelas tidak efektif dan untuk nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang di terapkan adalah 70.

**Tabel 1 Hasil belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau**

Jumlah Siswa	KKM	Keterangan	
		Tuntas	Tidak Tuntas
24	70	41,66%	58,33%

Dari tabel diatas dapat diketahui jumlah siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPA yaitu 70, namun pada kenyataan dari 24 siswa hanya 10 siswa yang mampu mencapai KKM, sedangkan 14 siswa belum tuntas.

Pembelajaran IPA haruslah menggunakan model yang tepat untuk menunjang proses pembelajaran, salah satunya mengadopsi model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS). Dimana model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS) merupakan suatu model pembelajaran *Cooperative* sederhana yang memiliki prosedur secara eksplisit sehingga model pembelajaran TPS

dapat disosialisasikan dan digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di sekolah Hartina (dalam Nuryasana, 2019:74).

Menurut Slavin (dalam Afnita, dkk., 2020:16) model pembelajaran *Cooperative* adalah model yang membuat para siswa duduk bersama dalam kelompok untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru sehingga dapat memperluas kognitif siswa serta memotivasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut juga dipertegas oleh Ningsih (2020:248) model *Think Pair Share* merupakan model pembelajaran yang dilakukan dengan cara *Sharing* pendapat antar siswa. Model ini dapat digunakan sebagai umpan balik materi yang diajarkan guru. Pada awal pembelajaran, guru menyampaikan materi pembelajaran seperti biasa. Guru kemudian menyuruh dua orang peserta didik untuk duduk berpasangan dan saling berdiskusi membahas materi yang disampaikan guru.

Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS) harus sesuai prosedurnya dan setiap langkah guru harus memperhatikan kegiatan setiap kelompok agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan, berikut langkah-langkah TPS:

1. Pada Kegiatan Awal guru menjelaskan mengenai langkah pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan batasan waktu yang diberikan serta guru harus memberikan motivasi siswa untuk ikut aktif.
2. *Think* (Berpikir), guru menggali pengetahuan awal siswa dengan demonstrasi sesuai dengan materi, guru memberikan pertanyaan berkaitan dengan materi dan siswa diminta untuk berpikir secara individu mengenai pertanyaan yang diajukan guru, siswa menuliskan jawabannya dalam selembar kertas dengan batasan waktu yang diberikan dengan mempertimbangkan pengetahuan siswa.
3. *Pair* (Berpasangan), pada langkah ini siswa mencari pasangan dan mendiskusikan jawaban mereka dengan batasan waktu yang diberikan guru.
4. *Share* (berbagi) siswa mempresentasikan hasil diskusi jawaban mereka didepan kelas.
5. Pengarahan, siswa diberikan pengarahan

berupa nilai individu pada tahap *think* dan nilai kelompok pada tahap *pair* dan *share*.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri. Adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS) menurut Huda (dalam Kurniasari & Setyaningtyas 2017:121), yaitu:

1) Kelebihan model Pembelajaran *Think Pair Share* antara lain:

(a) Memungkinkan peserta didik untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain; (b) mampu mengoptimalkan partisipasi peserta didik; (c) mampu memberikan kesempatan lebih banyak kepada setiap peserta didik untuk menunjukkan partisipasinya dan (d) bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

2) Kekurangan model Pembelajaran *Think Pair Share* antara lain:

(a) banyak kelompok yang melapor berkaitan dengan topic diskusi; (b) lebih sedikit ide yang muncul dan (c) jika ada perselisihan tidak ada penengah.

Adapun cara yang dilakukan untuk meminimalisir kekurangan dari model pembelajaran *Cooperative Tipe Think Pair Share* (TPS), yaitu guru harus memperhatikan setiap anggota kelompok dimana dalam setiap kelompok memiliki berbagai karakter, ada siswa yang aktif, pasif dan pintar, lemah dalam menerima informasi dan sebagainya. Dengan pembagian kelompok secara adil.

## METODE

Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. metode penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali Sugiyono (Ermawati, dkk., 2021:3544-3545). Jenis penelitian ini adalah penelitian *Pre-Eksperimen* Desain dengan desain eksperimen yang digunakan berbentuk desain *one-group pre-test*. Desain yang dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Adapun *desain eksperimen*

pre-test dan post-test menurut (Sugiyono dalam Ermawati, dkk., 2021:3544-3545). Desain dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2 Desain Eksperimen One Group Pre-Test dan Post-Test**

Pre-test	Treatment	Post-test
O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>

Keterangan:

O<sub>1</sub> : Pre-test (sebelum diberi perlakuan)

O<sub>2</sub> : Post-test (sesudah diberi perlakuan)

X : Perlakuan (*Think Pair Share*)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau berjumlah 24 siswa (satu kelas). Metode penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling jenuh. Metode sampling jenuh ini digunakan bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 15 laki-laki dan 9 perempuan.

**Tabel 3 Populasi Penelitian**

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	V	15	9	24
	<b>Jumlah</b>	<b>15</b>	<b>9</b>	<b>24</b>

Untuk membuktikan validitas instrumen, dapat kita buktikan dengan menghitung koefisien korelasi antar skor peserta didik yang diperoleh dari perangkat yang dianggap sebagai kriteria. Teknik yang digunakan untuk mengetahui kevalidan butir soal adalah dengan menggunakan teknik korelasi *Pearson product moment* dengan rumus (Sugiyono dalam Rahayu, dkk., 2021:68) berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N : Banyaknya peserta tes

X : Nilai hasil uji coba

Y : Nilai rata-rata harian.

Menurut Azwar (dalam Ikhwan 2017:54) menyatakan bahwa reliabilitas merupakan salah satu ciri atau karakter utama instrumen pengukuran yang baik. Artinya, kapanpun alat ukur tersebut digunakan akan memberikan hasil ukur yang sama. Tes hasil belajar dikatakan reliabel apabila hasil pengukuran saat ini menunjukkan kesamaan hasil pada saat lain waktu terhadap siswa yang sama.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan uji reliabilitas dengan rumus K-R 20, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_\tau^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  : Reliabilitas instrumen

k : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$  : Total varians butir soal

$\sigma_\tau^2$  : Total varians.

Menurut Suryanto (dalam Ermawati, dkk., 2021:3545) daya pembeda adalah seberapa jauh butir soal tersebut dapat membedakan kemampuan individu peserta didik. Akan mampu membedakan antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah. Untuk menghitung Daya Pembeda (DP) digunakan rumus:

$$DP = \frac{S_A - S_B}{IA}$$

(Jakni dalam Rahayu, dkk., 2021:69)

Keterangan:

DP : Daya pembeda

$S_A$  : Jumlah skor kelompok atas

$S_B$  : Jumlah skor kelompok bawah

$I_A$  :Jumlah sekor idealsalah satu kelompok atas atau bawah

Kelompok atas atau bawah interpretasi nilai DP mengacu pada pendapat (Arikunto 2010)

**Tabel 4 Kriteria Indeks Daya Pembeda**

Katagori	Interprestasi
$DP \leq 0,00$	Sangat jelek
$0,00 < DP \leq 0,20$	Jelek
$0,20 < DP \leq 0,40$	Cukup
$0,40 < DP \leq 0,70$	Baik
$0,70 < DP \leq 1,00$	Sangat baik

Menurut Suryanto (dalam Ermawati, dkk., 2021:3545) tingkat kesukaran merupakan salah satu karakteristik yang dapat menunjukkan kualitas butir soal tersebut apakah termasuk mudah, sedang, atau sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa dalam memecahkan permasalahan, sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa tidak mempunyai semangat dalam mengerjakan soal karena di luar jangkauan kemampuan siswa.

Rumus:

$$TK = \frac{SA + SB}{n.maks}$$

(Jihad dalam Riyani, dkk., 2017:63)

Keterangan:

$TK$  : Tingkat kesukaran

$S_A$  : Jumlah siswa kelompok atas

$S_B$  : Jumlah siswa kelompok bawah

$n$  : Jumlah Siswa

maks : Skor maksimal siswa.

Kriteria indeks tingkat kesukaran yang digunakan adalah kriteria yang dikemukakan oleh Jihad (2013:134):

**Tabel 5 Kriteria Indeks Tingkat Kesukaran**

Kategori	Interprestasi
$IK \leq 0,00$	Soal terlalu sukar
$0,00 < IK \leq 0,30$	Soal sukar
$0,30 < IK \leq 0,70$	Soal sedang
$0,70 < IK \leq 1,00$	Soal mudah
$IK \leq 1,00$	Soal terlalu mudah

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes. Tes merupakan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2013: 193). Tes dalam penelitian ini akan dilakukan dua kali yaitu *pretest* (tes awal) dan *posttest* (tes akhir). Tes ini menggunakan 10 soal dalam bentuk essay, yang digunakan untuk menilai kemampuan kognitif dan untuk mengetahui hasil belajar sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* (TPS).

#### Teknik analisis data

Analisis data adalah kegiatan setelah data dari seluruh responden atau lembar data lain terkumpul (Sugiyono, 2016:147). Sesuai dengan tujuan hipotesis yaitu rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPA siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* (TPS) lebih besar atau sama dengan 70 ( $\mu_2 \geq 70$ ). Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji-z karena semua popilasi dijadikan sampel atau satu kelas.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 68 Lubuklinggau pada tanggal 22 April sampai 27 April 2022 dengan menggunakan satu kelas sebagai sampel penelitian, yaitu kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 dengan jumlah 24 siswa. Pada penelitian ini proses pembelajaran dikelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau menggunakan penerapan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share* (TPS). Pada penelitian ini, data diperoleh dengan menggunakan tes tertulis 10 soal, dari 10 soal tersebut hanya ada 7 soal yang valid atau dapat digunakan untuk soal *pre-test* dan *post-test*.

Kemampuan *pretest* ialah kemampuan yang dimiliki siswa sebelum mengikuti pembelajaran di kelas. Setelah kemampuan *pretest* siswa diketahui, maka akan di lakukan kegiatan pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share (TPS)*.

**Tabel 6**  
**Hasil Belajar *Pre-test***

Nilai	Ket	Pre-test	
		Frekuensi	Persentase
≥ 70	Tuntas	0	0%
< 70	Tidak Tuntas	24	100%
Jumlah		24 siswa	100%
Nilai Rata-rata		35,75	

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dengan kriteria tuntas 0 orang (0%) dan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar rata-rata 35,75. Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa sebelum mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran TPS termasuk dalam kategori belum tuntas.

Pelaksanaan *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa, kemampuan akhir siswa merupakan kemampuan siswa dalam ranah kognitif dalam penguasaan materi daur air dan peristiwa alam yang dimana merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

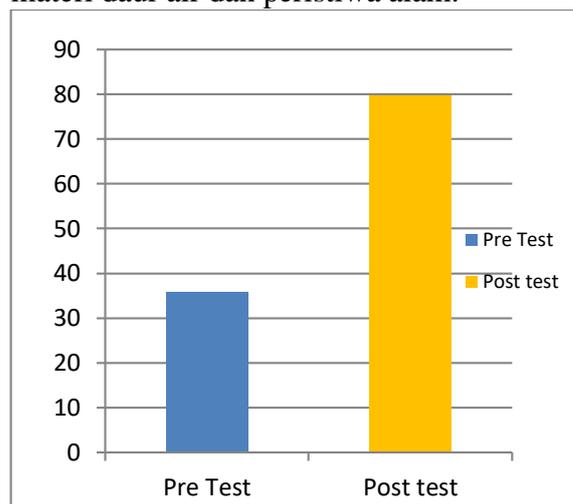
**Tabel 7**  
**Hasil Belajar *Post-test***

Nilai	Ket	Post-test	
		Frekuensi	Persentase
≥ 70	Tuntas	21	87,5%
≤ 70	Tidak Tuntas	3	12,5%
Jumlah		24 siswa	100%
Nilai Rata-rata		79,79	

Berdasarkan tabel 7 di atas, maka dengan hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat nilai ≥ 70 dengan kriteria tuntas 21 orang (87,5%) dan nilai rata-rata secara keseluruhan sebesar 79,79. Jadi secara deskriptif dapat disimpulkan bahwa kemampuan akhir siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model TPS termasuk dalam kategori tuntas.

Tabel 6 dan 7 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa yang tuntas terjadi peningkatan setelah diterapkannya pembelajaran dengan

menggunakan model pembelajaran *cooperative tipe think pair share (TPS)* pada materi daur air dan peristiwa alam.



### Pengujian Hipotesis

#### Uji Normalitas Data *Pre-test* dan *Post-test*

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan berdistribusi normal atau tidak. Untuk dapat mengetahui kenormalan suatu data dengan uji kecocokan  $\chi^2$  (*chi kuadrat*). Berdasarkan ketentuan perhitungan statistik mengenai uji normalitas data dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  Jika  $\chi^2$  hitung <  $\chi^2$  tabel, maka data berdistribusi normal dan jika  $\chi^2$  hitung  $\geq \chi^2$  tabel maka data tidak berdistribusi normal dengan nilai  $\chi^2$  tabel ditentukan dengan  $dk = n-1$ . Berdasarkan hasil perhitungan, rekapitulasi hasil uji normalitas data *post-test* dapat dilihat pada tabel 8:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Normalitas**

Data	$\chi^2$ hitung	DK	$\chi^2$ tabel	Ket
<i>Post-test</i>	4,433	5	11,070	Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan nilai  $\chi^2$  hitung data tes awal dan tes akhir lebih kecil dari pada  $\chi^2$  tabel. Berdasarkan ketentuan pengujian normalitas dengan menggunakan uji kecocokan  $\chi^2$  (*chi-kuadrat*). Dapat disimpulkan bahwa  $\chi^2$  hitung signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan derajat kebebasan ( $dk$ ) = 5.

## Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran suatu pernyataan, dimana dari pernyataan tersebut kita dapat menarik kesimpulan “apakah pernyataan tersebut diterima atau ditolak?”. Untuk menguji hipotesis ini digunakan rumus uji-z dengan kriteria pengujian adalah jika  $Z_{hitung} > Z_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan hasil perhitungan, hasil uji-z pada *post-test* dapat dilihat pada tabel 9:

**Tabel 9**  
**Hasil Uji Hipotesis Nilai *Post-test***

Data	z hitung	DK	z tabel	Ket
<i>Post-test</i>	4,64	23	1,64	Zhitung > Ztabel Ho ditolak

Pada tabel 9, hasil analisis uji-z mengenai kemampuan akhir (*post-test*) siswa menunjukkan bahwa  $Z_{hitung}$  (4,64) >  $Z_{tabel}$  (1,64) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima kebenarannya, sehingga dapat disimpulkan bahwa “Hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau setelah diterapkan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* (TPS) secara signifikan tuntas.”

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 68 Lubuklinggau setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* (TPS) secara signifikan tuntas. Dalam pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-z diperoleh  $Z_{hitung}$  (4,64) >  $Z_{tabel}$  (1,64) dengan tingkat kesalahan  $\alpha = 0,05$ . nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa setelah diterapkan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* (TPS) sebesar 79,79. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

Berdasarkan dari hasil penelitian maka penulis menyampaikan saran sebagai berikut:

Penerapan model pembelajaran *cooperative* tipe *think pair share* (TPS) dapat dijadikan sebagai alternative bagi pendidik

untuk mengembangkan pola pikir, keaktifan dan rasa ingin tahu siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ermawati, Dkk. (2021). Penerapan Model *Value Clarifications Technique* (VCT) Pada Pembelajaran PKN di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 5 (5), 3544-3545.
- Hajani, Dkk. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Powerpoint Interaktif Pada Materi Peredaran Darah Kelas V SDN Rejosari. *Journal Of Elementary School (JOES)*. 4 (2), 107.
- Huda. (2017). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhwan. (2017). Pengaruh Penggunaan Multimedia Pembelajaran Interaktif Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa di SMAN 4 Langsa. *Jurnal Penelitian Sosial Agama*. 2(1), 52-54.
- Istifara & Afnita . (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Cerpen. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 9 (1), 16.
- Kudisiah. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN Bedus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 4 (2), 196-197.
- Lubis. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Materi Pokok Gerak Lurus di Kelas X SMA Swasta Uisu Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1(1), 29.
- Ningsih. (2020). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Noviana & Huda. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa Kelas IV SD Negeri 79 Pekan Baru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 7 (2), 204.
- Nuryasana. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 1 (1), 74.
- Riyani, Dkk. (2017). Uji Validitas Pengembangan Tes Untuk Mengukur Kemampuan Pemahaman Relasional Pada Materi Persamaan Kuadrat Siswa Kelas VIII SMP. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah*. 1 (1), 63.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.